

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruam popok, yang sering disebut sebagai dermatitis atau *diaper rash*, merupakan masalah kulit yang timbul akibat tekanan dari pemakaian popok sekali pakai dan kontak yang lama dengan kotoran atau urine. Gejala dari keadaan ini termasuk kemerahan dan pembengkakan pada kulit di sekitar area bokong dan paha bayi (Widyaprasti et al. , 2024). Kulit yang sering terkena ruam popok, seperti bagian bawah dan daerah sekitar organ genital, umumnya tidak berbahaya, tetapi bisa menyebabkan rasa gatal, nyeri, dan ketidaknyamanan yang membuat bayi merasa tidak nyaman, gelisah, serta dapat mengganggu tidurnya (Anisa dan Riyanti, 2023). Penggunaan popok yang tidak tepat dapat berisiko bagi kesehatan kulit bayi, serta mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya. Ruam popok, yang ditandai dengan bercak merah di sekitar alat kelamin, sering kali membuat bayi lebih rewel dan mudah menangis (Nurhayati, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, terdapat sekitar 250.000 kasus dermatitis di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 7 hingga 35% kasus terjadi pada bayi yang berusia di bawah tiga tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022, prevalensi dermatitis secara global diperkirakan meningkat dari 25% pada tahun 2020 menjadi 65%. Peningkatan ini disebabkan oleh durasi dermatitis yang relatif singkat, yaitu sekitar 2-4 hari, sehingga banyak pasien yang tidak merasa perlu untuk memeriksakan diri ke tenaga kesehatan. Insidensi dermatitis dilaporkan paling tinggi pada bayi berusia 9-12 bulan.

Berdasarkan informasi dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), pada tahun 2017, prevalensi dermatitis di Indonesia berkisar antara 7 hingga 35%. Ruam popok umumnya terjadi pada anak di bawah usia 3 tahun, dengan insiden tertinggi terjadi pada usia 9 hingga 12 bulan. Pada bulan April 2023, Direktur Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan

masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa angka kejadian ruam popok atau dermatitis di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 65%. Dermatitis ini umumnya muncul karena bayi menggunakan popok basah dalam waktu yang lama, yang mengakibatkan kelembapan di area pantat dan mendukung pertumbuhan jamur. Di samping itu, dermatitis juga dapat dipicu oleh bahan-bahan popok yang tidak cocok dengan kulit bayi. Walaupun popok diganti secara teratur, dermatitis yang bertahan beberapa hari bisa disebabkan oleh jamur *Candida albicans* (Sugiyanto et al. , 2023).

Dermatitis menunjukkan berbagai tanda dan gejala yang berbeda-beda, dengan tingkat keparahan bervariasi dari ringan hingga berat. Pada tahap awal, keadaan ini terlihat dengan adanya kemerahan yang ringan di kulit di sekitar daerah popok, terlihat berkilau, dan kadang-kadang disertai dengan goresan kecil atau lecet yang mirip dengan cedera bakar. Selain itu, ada noda merah, dan bagian yang paling sering terpapar popok biasanya tampak lembap dan bengkak, yang dapat merusak kondisi kulit (Damanik et al. , 2022).

Dermatitis dapat terjadi ketika bayi mengalami diare, di mana produksi feses cair yang lebih sering berkaitan dengan waktu transit usus yang lebih cepat. Hal ini berarti feses mengandung lebih banyak sisa enzim pencernaan yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit atau mengganggu integritas kulit. Feses yang encer dapat mengiritasi kulit sensitif anak-anak dan berpotensi menyebabkan ruam pada area bokong (Fadillah & Nelva, 2020). Untuk menangani bayi dan anak-anak yang menderita ruam popok, dianjurkan untuk menggunakan minyak zaitun. Minyak zaitun memiliki keuntungan sebagai pereda nyeri, melawan bakteri, mengurangi peradangan, dan mengandung antioksidan (Sebayang, S. M. , dan Sembiring, 2020).

Dermatitis dapat diobati dengan menggunakan obat-obatan farmakologis, terutama zinc oxide, serta krim atau suntikan kortikosteroid. Selain itu, antibiotik dan krim antijamur seperti miconazole, clotrimazole, nystatin, dan hydrocortisone juga dapat digunakan (Anisa & Riyanti,

2023). Untuk pendekatan non-farmakologis, pilihan topikal dapat digunakan dengan memanfaatkan bahan-bahan alami, salah satunya adalah minyak zaitun (Nikmah dkk, 2021). Minyak zaitun kaya akan lemak sehat yang bisa dipadukan dengan vitamin E. Selain dapat menghidrasi dan melembapkan kulit, minyak zaitun juga berperan dalam mengurangi warna merah, rasa kering, iritasi, serta masalah kulit lain yang timbul akibat faktor lingkungan (Sadiah Sarah, 2022).

Bayi di bawah usia 3 tahun memiliki kulit yang lunak dan peka, sehingga mereka lebih mudah mengalami peradangan, alergi, dan infeksi. Ruam popok adalah bentuk peradangan pada kulit yang terjadi akibat kontak terus-menerus antara kulit dan popok di area genital, bokong, dan selangkangan (Ariyani et al., 2024). Kemerahan pada kulit yang tertutup popok, yang disebabkan oleh penumpukan urin dan feses dalam waktu yang lama, merupakan tanda terjadinya ruam popok.

Pemberian minyak zaitun terbukti lebih efektif dalam mengatasi dermatitis ruam popok dibandingkan dengan perawatan standar. Penggunaan minyak zaitun dapat mengurangi insiden penyakit ini dan dapat dijadikan sebagai pengobatan alternatif untuk ruam popok (Elyani Sembiring, 2020). Minyak zaitun kaya akan vitamin E, terutama alfa-tokoferol, yang berfungsi untuk mengurangi peradangan dan memperbaiki sel-sel kulit yang rusak. Selain itu, minyak zaitun juga mengandung vitamin B2, yang berperan dalam mempercepat proses penyembuhan luka, vitamin C yang meningkatkan sistem kekebalan tubuh dengan melawan radikal bebas, serta vitamin K yang membantu mengurangi peradangan dengan cepat (Nikmah Ainun, Yuseva, 2021).

Menurut Yulianti & Widiyanti (2019), penggunaan minyak zaitun sebagai metode penyembuhan ruam pada bayi sangat dianjurkan karena menggunakan bahan alami. Namun, terdapat cara yang lebih efektif dalam menggunakan bahan alami selama proses penyembuhan ruam, yaitu dengan mengoleskan minyak zaitun dua kali sehari, yaitu di pagi dan sore hari, selama periode 3 hingga 5 hari (Rahayu, 2020).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2025 di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias menunjukkan bahwa total kelahiran bayi dari Januari hingga Desember 2024 mencapai 4.186 bayi, sedangkan pada Januari 2025 tercatat sebanyak 443 kelahiran. Dari 10 bayi yang diobservasi, 5 di antaranya mengalami dermatitis atau ruam popok, yang ditandai dengan kemerahan, pembengkakan, tampak lembab, serta munculnya bintik-bintik merah. Kondisi ini menyebabkan bayi merasa tidak nyaman, yang ditunjukkan dengan perilaku rewel dan menangis saat buang air kecil atau besar.

Hasil wawancara dengan para ibu yang memiliki bayi dengan dermatitis atau ruam popok di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias menunjukkan bahwa salah satu metode penanganan yang umum dilakukan adalah dengan mengaplikasikan bedak pada area lipatan kulit bayi dan menggunakan minyak telon sebagai pelembab alami. Ketika ditanya tentang penggunaan alternatif alami lainnya, beberapa ibu mengakui bahwa mereka belum pernah mencoba minyak zaitun sebagai terapi untuk mengatasi dermatitis atau ruam popok pada bayi mereka. Mereka juga menyatakan ketertarikan untuk mencoba metode baru yang aman dan efektif dalam mengatasi masalah kulit yang menyebabkan ketidaknyamanan pada bayi mereka.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan studi kasus pada bayi yang mengalami dermatitis ruam popok. Penelitian ini berjudul "Penerapan Minyak Zaitun untuk Mengatasi Dermatitis pada Bayi dengan Gangguan Integritas Kulit di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias."

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada latar belakang di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam studi kasus ini adalah bagaimana cara penerapan penggunaan minyak zaitun untuk mengatasi dermatitis pada bayi yang mengalami masalah pada integritas kulit.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mendeskripsikan penggunaan minyak zaitun dalam pengobatan dermatitis pada bayi yang mengalami masalah integritas kulit di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.

2. Tujuan khusus

- a. Menjelaskan studi keperawatan yang menggunakan prosedur minyak zaitun untuk mengatasi dermatitis pada bayi yang mengalami masalah integritas kulit di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.
- b. Menjelaskan diagnosis keperawatan yang menggunakan pemberian minyak zaitun untuk mengatasi dermatitis pada bayi yang memiliki masalah integritas kulit di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.
- c. Menjelaskan rencana keperawatan yang melibatkan pemberian minyak zaitun untuk dermatitis pada bayi yang mengalami masalah integritas kulit di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.
- d. Menjelaskan pelaksanaan keperawatan yang melibatkan pemberian minyak zaitun untuk dermatitis pada bayi yang mengalami masalah integritas kulit di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.
- e. Menjelaskan evaluasi dan pencatatan keperawatan yang melibatkan pemberian minyak zaitun untuk dermatitis pada bayi yang memiliki masalah integritas kulit di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.

D. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan memberikan keuntungan bagi:

1. Bagi Responden

Investasi dalam studi ini diharapkan memberi manfaat dan meningkatkan wawasan bagi responden. Khususnya mengenai penerapan penggunaan minyak zaitun untuk mengatasi dermatitis pada bayi.

2. Bagi Institusi D-III Keperawatan Gunungsitoli

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memperkaya kualitas pendidikan, juga berfungsi sebagai referensi serta materi pembelajaran di lingkungan Program Studi D-III Keperawatan Gunungsitoli.

3. Bagi Tempat Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan nilai bagi rumah sakit melalui penambahan panduan tentang penggunaan minyak zaitun untuk mengatasi dermatitis pada bayi.